

*Empowering the Young Generation Through Entrepreneurship in Bone Regency (Weaving Hope, Seizing Opportunities)*

**Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Entrepreneurship Kabupaten Bone (Merajut Asa, Menjemput Peluang)**

A. Rahmatia<sup>1</sup>, Rosnaeni Arsyad<sup>2</sup>, Muh Ridwan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros, Maros, Indonesia

**Article Info**

**Corresponding Author:**

A. Rahmatia

✉ [andirahmatia@itkpi.ac.id](mailto:andirahmatia@itkpi.ac.id)

**History:**

Submitted: 02-06-2025

Revised: 24-06-2025

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

**Keywords:**

*empowerment; young generation; entrepreneurship.*

**Kata Kunci:**

*pemberdayaan; generasi muda; entrepreneurship.*

**Abstract**

*Bone Regency, is an area rich in traditional values and abundant natural resource potential. However, its young generation still faces serious challenges: unemployment, urbanization, and limited access to entrepreneurship training. This community service activity aims to develop the potential of the young generation through an entrepreneurship-based empowerment approach. This approach is not only an economic strategy, but also a way to build independence, creativity, and social sustainability.*

**Abstrak**

Kabupaten Bone, merupakan wilayah yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan potensi sumber daya alam yang melimpah. Namun, generasi mudanya masih menghadapi tantangan serius: pengangguran, urbanisasi, dan keterbatasan akses terhadap pelatihan kewirausahaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan potensi generasi muda melalui pendekatan pemberdayaan berbasis kewirausahaan (entrepreneurship). Pendekatan ini tidak hanya menjadi strategi ekonomi, tetapi juga sebagai jalan untuk membangun kemandirian, kreativitas, dan keberlanjutan sosial.

**PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kategori penghasilan menengah yang tumbuh cukup pesat dengan populasi sebesar 272,68 juta jiwa di pertengahan 2021 dan pada pertengahan tahun 2022 populasinya sebesar 275,77 juta jiwa yang artinya mengalami peningkatan sekitar 1,13% dalam satu tahun dengan usia rata-rata 20-29 tahun (Badan Pusat Statistik, 2022). Realisasi tujuan dalam pengembangan masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat.<sup>3</sup> Pada dasarnya tujuan umum dari pembangunan pedesaan itu adalah meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan melalui pencapaian kemajuan sosial dan ekonomi secara berkesinambungan dengan tetap memperhatikan persamaan hak dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan bagi masyarakat secara keseluruhan.<sup>4</sup> Pemerintah telah memusatkan perhatiannya pada peningkatan lapangan kerja dan kesempatan kerja terutama kepada generasi muda di pedesaan sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah masing-masing dalam pembangunan usaha rakyat.

Dalam denyut kehidupan masyarakat Bone, generasi muda ibarat tunas yang bersiap mekar-tapi banyak yang layu sebelum sempat berkembang. Di tengah gelombang perubahan sosial dan tantangan ekonomi global, pemuda perlu dibekali bukan hanya ilmu, tapi juga ruang untuk tumbuh dan berani

bermimpi. Kecamatan Tellu Siattinge menyimpan banyak potensi-dari hasil pertanian, peternakan, hingga kerajinan lokal. Namun, belum semua potensi ini digarap oleh generasi muda dengan pendekatan kewirausahaan. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan, modal, dan pendampingan.

Generasi muda di pedesaan kerap diposisikan sebagai kelompok pasif yang cenderung menunggu pekerjaan, padahal mereka menyimpan energi besar untuk berinovasi dan menciptakan lapangan kerja. Di Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone, fenomena urbanisasi dan pengangguran muda cukup tinggi. Padahal, daerah ini memiliki kekayaan potensi lokal dari sektor pertanian, perikanan, hingga kerajinan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan generasi muda melalui pendekatan entrepreneurship yang berbasis pada potensi lokal.

Entrepreneurship menjadi kunci perlawanan terhadap stagnasi. bukan hanya soal untung rugi, tapi soal keberanian untuk mandiri, soal cinta pada kampung halaman, dan soal harapan yang dikelola jadi aksi. Meningkatkan wawasan dan keterampilan kewirausahaan generasi muda di Kecamatan Tellu Siattinge, Menanamkan nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan inovasi dalam diri pemuda, Membentuk komunitas wirausaha muda yang berbasis pada potensi lokal. Di tengah pusaran perubahan zaman yang bergerak begitu cepat, generasi muda tak lagi cukup hanya menjadi penonton sejarah. Mereka dituntut menjadi aktor utama yang menulis bab-bab baru peradaban, terutama di wilayah yang kaya akan potensi lokal seperti Kabupaten Bone. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak anak muda yang terjebak dalam siklus pasif: menunggu lapangan kerja, alih-alih menciptakannya. Entrepreneurship, atau kewirausahaan, hadir bukan hanya sebagai jalan ekonomi, melainkan sebagai gerakan kultural, cara hidup yang menanamkan nilai-nilai keberanian, inovasi, dan ketangguhan. Melalui pemberdayaan yang berakar pada potensi lokal dan tradisi yang luhur, generasi muda Bone dapat menjemput peluang yang tersembunyi di balik tantangan zaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan semangat fenomenologis, karena realitas sosial tidak selalu berbicara dalam angka, tetapi dalam cerita, pengalaman, dan harapan generasi muda. Jenis penelitian ini dipilih untuk menggali makna dari proses pemberdayaan, menelisik bagaimana nilai-nilai kewirausahaan ditanamkan, tumbuh, dan berkembang di tanah Bugis Bone yang sarat warisan budaya dan semangat merantau. Penelitian dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, dengan fokus pada daerah yang memiliki potensi pengembangan usaha dan aktivitas kepemudaan, seperti Kecamatan Tanete Riattang, Barebbo, dan Tellu Siattinge. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, didasarkan pada karakteristik daerah yang dinamis dan relevan dengan tujuan penelitian. Informan penelitian, Pemuda-pemudi yang sedang merintis atau menjalankan usaha, Tokoh masyarakat dan tokoh pemuda local, Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bone, Lembaga pelatihan atau komunitas kewirausahaan, Pelaku usaha yang telah sukses dan menjadi role model. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, karena penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman data, bukan kuantitas. Teknik Pengumpulan data metode yang digunakan untuk menjarang jejak-jejak perubahan, Wawancara mendalam (in-depth interview): untuk menggali narasi personal dan motivasi kewirausahaan, Observasi partisipatif: menelusuri aktivitas pemuda dalam pelatihan atau kegiatan bisnis, Dokumentasi: mengumpulkan arsip, foto, brosur pelatihan, dan laporan program pemberdayaan "*Setiap kata yang terekam adalah fragmen dari perubahan sosial yang sedang tumbuh.*" Teknik analisis data, Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman: Reduksi data, memilah dan merangkum informasi penting Penyajian data, menyusun pola-pola narasi dan hubungan antarkonsep Penarikan Kesimpulan, menemukan esensi dari pemberdayaan yang terjadi

Proses ini dilakukan secara siklus, berulang, dan reflektif, hingga makna yang tersembunyi muncul ke permukaan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan kolaboratif selama 3 hari. Metode yang digunakan meliputi:

1. Workshop dan Pelatihan: Materi kewirausahaan dasar, pemasaran digital, pengelolaan keuangan usaha, dan pembuatan business model canvas.
2. Pendampingan Usaha: Bimbingan langsung bagi kelompok pemuda yang ingin memulai atau mengembangkan usaha mikro berbasis lokal (seperti produk olahan hasil pertanian, kerajinan bambu, atau budidaya ikan air tawar).
3. Kampanye Sosial: Melalui media sosial dan forum komunitas untuk mengubah mindset pemuda tentang pentingnya menjadi pelaku usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Di Kabupaten Bone, tingkat pengangguran produktif relatif tinggi, termasuk yang berasal dari latar pendidikan dasar. Pada SD Inpres 10/73 Kecamatan Ajangale, misalnya, 10,80 % lulusan masih tergolong pengangguran produktif. Hal ini memantik pertanyaan mendasar: bagaimana menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia dini agar tak hanya menjadi harapan, tapi kekuatan nyata dalam berkarya

#### 1. Tingkat Partisipasi Generasi Muda dalam Kegiatan Kewirausahaan

Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 63% generasi muda di Kabupaten Bone telah mulai terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, baik sebagai pelaku usaha mikro, reseller, hingga penggerak bisnis digital berbasis media sosial. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 28% yang memiliki rencana bisnis jangka panjang dan struktur usaha yang jelas.

*"Antusiasme ada, tapi arah masih samar. Mereka menyalakan api, tapi belum tahu ke mana harus melangkah."*

#### 2. Akses terhadap Pelatihan dan Pendampingan

Sebagian besar responden mengaku bahwa pelatihan yang tersedia masih bersifat sporadis dan seremonial. Hanya segelintir yang pernah mendapat pendampingan intensif pasca pelatihan, yang sebenarnya menjadi kunci dalam membentuk mentalitas wirausaha yang tahan banting.

*"Ilmu ditabur seperti benih, tapi tak semua disiram dan dirawat."*

#### 3. Peran Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah daerah melalui Dinas Koperasi dan UKM telah melaksanakan beberapa program pelatihan dan bantuan modal, tetapi implementasinya belum merata. Banyak generasi muda di wilayah kecamatan terpencil belum tersentuh oleh program ini.

*"Pemberdayaan tak cukup berhenti di kota, desa pun butuh pelita."*

#### 4. Tantangan Utama: Modal, Mindset, dan Pasar

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya akses modal, mental block terhadap kegagalan, serta kesulitan menjangkau pasar di luar daerah. Banyak yang terjebak pada pola konsumsi, bukan produksi.

*"Mereka bermimpi besar, tapi dibelenggu ketakutan kecil. Berani memulai, tapi gamang untuk bertahan."*

#### Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap 60 peserta:

1. Rata-rata skor pre-test: 42,5 (kategori rendah)
2. Rata-rata skor post-test: 79,8 (kategori tinggi)
3. Terdapat peningkatan signifikan sebesar +37,3 poin, menunjukkan peningkatan pengetahuan kewirausahaan.

#### Perubahan Sikap dan Motivasi

Wawancara menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, 85% peserta:

1. Lebih percaya diri untuk memulai usaha sendiri
2. Memiliki orientasi mandiri dan ingin tetap tinggal di desa
3. Menyadari potensi lokal sebagai peluang bisnis (contoh: produk keripik pisang, kopi lokal, kerajinan bambu)

#### Pembentukan Kelompok Usaha Pemuda

Sebanyak 5 kelompok usaha pemuda berhasil dibentuk dan mulai menjalankan aktivitas produksi dan pemasaran, yaitu:

1. Kelompok "Maccope Muda" – memproduksi olahan singkong dan pisang
2. Kelompok "Bulu Kreatif" – budidaya ikan air tawar
3. Kelompok "Pacing Inovatif" – kerajinan bambu dan sabun herbal
4. Kelompok "Tellu Preneur" – pengolahan kopi lokal
5. Kelompok "BINTALA" – pemanfaatan limbah pertanian menjadi pupuk organik

#### Peningkatan Akses Pasar melalui Digitalisasi

- 3 dari 5 kelompok usaha mulai memasarkan produk melalui WhatsApp, Instagram, dan Shopee.
- Mereka juga bergabung dalam komunitas online "Siatinge YouthPreneur" yang difasilitasi tim pengabdian.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa 61% responden belum pernah mengikuti pelatihan kewirausahaan yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga swasta. Mereka mengungkapkan kesulitan mengakses informasi pelatihan serta minimnya keberlanjutan pendampingan setelah pelatihan awal.

Program pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah seperti pelatihan digital marketing, manajemen keuangan usaha mikro, dan pembuatan produk UMKM masih terfragmentasi dan belum menyentuh banyak pemuda secara merata. Namun, terdapat inisiatif yang mulai tumbuh seperti kolaborasi antara Dinas Koperasi dan komunitas wirausaha muda yang membentuk inkubator bisnis lokal. Sebagian besar responden mengaku bahwa pelatihan yang tersedia masih bersifat sporadis dan seremonial. Hanya segelintir yang pernah mendapat pendampingan intensif pasca pelatihan, yang sebenarnya menjadi kunci dalam membentuk mentalitas wirausaha yang tahan banting. *"Ilmu ditabur seperti benih, tapi tak semua disiram dan dirawat."*

Responden yang telah menjalankan usaha rata-rata mengalami peningkatan penghasilan sebesar 35% dibandingkan sebelum berwirausaha. Selain itu, mereka mengaku lebih percaya diri dan mampu membantu keluarga dalam hal ekonomi. Beberapa usaha bahkan mampu merekrut satu hingga dua orang sebagai tenaga kerja tambahan.

## PEMBAHASAN

Pemuda Tellu Siattinge ternyata bukan tidak mampu, mereka hanya belum diberi ruang dan alat. Saat ruang itu dibuka lewat pelatihan dan diskusi hangat, mereka mulai menemukan jalan pulang, kepada jati dirinya sebagai pelaku perubahan. Wirausaha bukan hanya jalan ekonomi, tapi juga sarana mengikat kembali tali antara tradisi dan inovasi. Salah satu keberhasilan datang dari kelompok pemuda Desa Pacing yang menciptakan produk olahan pisang menjadi keripik organik dengan kemasan kekinian. Produk ini berhasil menembus pasar lokal dan dijual secara online dengan branding yang kuat.

Hasil menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi (pelatihan pendampingan) mampu memberikan dampak positif nyata terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kewirausahaan generasi muda. Perubahan yang terjadi bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari segi sosial: tumbuhnya kepercayaan diri, semangat gotong-royong, dan kecintaan terhadap potensi lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan usaha. Tantangan terbesar adalah akses permodalan dan pemasaran lanjutan, namun bisa diatasi dengan kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga mikrofinansial lokal.

Mewarisi Semangat, Menantang Realitas Di tengah tradisi agraris dan budaya silaturahmi yang kuat, generasi muda Bone sesungguhnya memegang potensi luar biasa. Semangat mereka menyala terlihat dari inisiatif membuka warung kopi, menjual produk lokal, hingga membuat konten digital. Namun, pemberdayaan sejati bukan hanya memberi kail, tapi juga mengajarkan cara menebar jala di samudra digital yang luas dan tak pasti ini. Kewirausahaan sebagai Jalan Merdeka Entrepreneurship telah menjadi jalan menuju kemandirian, terutama di tengah keterbatasan lapangan kerja formal. Hasil menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi (pelatihan pendampingan) mampu memberikan dampak positif nyata terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku kewirausahaan generasi muda. Perubahan yang terjadi bukan hanya dari sisi ekonomi, tetapi juga dari segi sosial: tumbuhnya kepercayaan diri, semangat gotong-royong, dan kecintaan terhadap potensi lokal. Keterlibatan tokoh masyarakat dan perangkat desa menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan usaha. Tantangan terbesar adalah akses permodalan dan pemasaran lanjutan, namun bisa diatasi dengan kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga mikrofinansial lokal.

Namun, perlu penguatan dari hulu ke hilir, mulai dari kurikulum berbasis praktik di sekolah, kemitraan dengan pelaku usaha senior, hingga ekosistem digital yang mendukung pemasaran dan distribusi produk. Kolaborasi sebagai Kunci Pemberdayaan tak bisa berjalan sendiri. Dibutuhkan kolaborasi antara pemerintah, akademisi, tokoh adat, dan komunitas wirausaha lokal. Dengan begitu, pemberdayaan tidak hanya menjadi wacana elit, tapi gerakan kolektif dari akar rumput.

## SIMPULAN

Pemberdayaan pemuda melalui kewirausahaan bukan sekadar proyek ekonomi, melainkan gerakan kebudayaan. Pengabdian ini menunjukkan bahwa ketika pemuda diberi kesempatan, mereka bisa menjahit harapan menjadi realitas. Ke depan, program serupa perlu berkelanjutan, melibatkan pmda, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Pemerintah daerah diharapkan menyediakan inkubator bisnis untuk pemuda desa. Institusi pendidikan tinggi dapat menjadikan desa sebagai laboratorium kewirausahaan. Diperlukan kolaborasi dengan UMKM lokal untuk transfer pengalaman. Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan rasa terima kasih kepada LPM Institut Teknologi dan Kesehatan Permata Ilmu Maros atas kontribusi dan dukungannya yang telah memungkinkan pelaksanaan program ini. Tim PKM mengapresiasi kepada generasi muda Kabupaten Bone yang telah berpartisipasi sebagai mitra dalam kegiatan ini. Berkat kontribusi dan kerjasama dari semua pihak, program pengabdian kepada masyarakat berhasil dijalankan. Terima kasih sebesar-besarnya kami ucapkan kepada pihak yang berkepentingan atas dukungan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai guna kesuksesan dan kelancaran kegiatan ini. Semoga kolaborasi ini dapat terus berlanjut untuk pengembangan kegiatan akademik yang lebih bermanfaat di masa mendatang. Generasi muda di Kabupaten Bone memiliki potensi besar dalam bidang kewirausahaan, namun masih memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan yang berkelanjutan, akses modal, dan jejaring pasar. Pemberdayaan melalui entrepreneurship bukan hanya tentang membuka usaha, tetapi juga membentuk karakter, memperluas wawasan, dan membangun kemandirian dalam semangat lokal yang tetap menghormati nilai tradisional Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone. (2024). *Data Kepemudaan Kecamatan Tellu Siattinge*.
- Drucker, P. F. (2020). *Innovation and Entrepreneurship*. HarperBusiness.
- Hi Ali, S., Van Gobel, L., & Kadir, J. (28 Desember 2023). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Program Kota Kreatif di Kabupaten Bone Bolango*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 9479–9487. Fokusnya pada kreativitas lokal dan inovasi usaha masyarakat, relevan sebagai analogi strategi pemberdayaan di Bone Sulsel
- Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia. (2023). *Laporan Indeks Pembangunan Pemuda Indonesia*.
- Muis, M. (2021, diterbitkan di 2022). *Peran Forum Pengusaha Muda Nahdhiyyin (F-PMNI) dalam Recovery Perekonomian Kabupaten Bone pada Era New Normal*. *Islamic Economic and Business Journal*, 3(1). Menyoroti komunitas pengusaha muda Bone yang aktif memberi edukasi, modal, dan konektivitas untuk era pasca pandemi – landasan relevan transisi empowerment ke dekade 2023–2024
- Sari, R. P., & Wahyuni, H. (2022). *Pemberdayaan pemuda berbasis kewirausahaan di pedesaan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–58.
- Rasyid, A., Junus, S., Pratiwi, M., Pramudibyo, S., & Larosa, E. (November 2023). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Technopreneurship pada Kawasan Teluk Tomini di Desa Muara Bone*. *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, 2(2). Desa Muara Bone, Bone Bolango – menunjukkan bagaimana branding IKM lokal diberdayakan oleh generasi muda melalui pendampingan technopreneurship
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2021). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson.